

Pengaruh Permainan Media *Globe of Land And Water* Terhadap Pengenalan Konsep Geografi Anak

Finahari Nurkhalawati¹, Anita Chandra Dewi Sagala^{2*}, Mila Karmila³, Ismatul Khasanah⁴, Nila Kusumaningtyas⁵, Agung Prasetyo⁶

¹Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: anitachandra@upgris.ac.id

Abstract

This study was motivated by children's low interest in understanding geography concepts such as cardinal directions, location and place. This study aims to determine whether the use of *Globe of Land and Water* learning media can improve the understanding of children aged 5-6 years on the concept of geography. This study uses a quantitative approach in the form of a pre-experimental method with an *Intact-Group Comparison* design. Data were collected through observation sheets used to observe performance and learning activities in children aged 5-6 years as many as 36 children conducted for approximately one week, documentation was carried out using anecdotal notes, taking pictures and videos to find out the activities of children and assessment using a scale scoring of children's understanding of geography concepts. The t-test results obtained a 2 tailed Significant value of $0.001 < 0.05$ as the decision making in the Independent Sample T-Test test if H_0 is rejected then H_a is accepted, then children who use the *Globe of Land and Water* media have a significant increase in understanding of geography concepts compared to the control group. This proves that the use of the media is effective in helping children understand abstract geography concepts. The contribution of this study is that learning by using the globe of land and water game media can be implemented as a variation in the teaching and learning process, especially to improve children's understanding of geography concepts.

Keywords: Geography Concept; *Globe of Land and Water*; Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi, minat dan ketertarikan anak yang rendah dalam memahami konsep geografi seperti arah mata angin, lokasi dan tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media pembelajaran *Globe of Land and Water* dapat meningkatkan pemahaman anak usia 5-6 tahun terhadap konsep geografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk metode pre-eksperimental dengan desain *Intact-Group Comparison*. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang digunakan untuk mengamati kinerja dan aktivitas pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun sebanyak 36 anak yang dilakukan selama kurang lebih satu minggu, dokumentasi dilakukan dengan menggunakan catatan anekdot, pengambilan gambar maupun video untuk mengetahui aktifitas anak dan assessment dengan menggunakan pensekoran skala pemahaman konsep geografi anak. Hasil uji-t diperoleh nilai Signifikan 2 tailed sebesar $0,001 < 0,05$ sebagaimana pengambilan keputusan dalam uji Independent Sample T-Test jika H_0 ditolak maka H_a diterima, maka anak-anak yang menggunakan media *Globe of Land and Water* memiliki peningkatan pemahaman konsep geografi yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ini membuktikan bahwa penggunaan media tersebut efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep-konsep geografi yang abstrak. Kontribusi dalam penelitian ini bahwa pembelajaran dengan menggunakan media permainan *globe of land and water* dapat dilaksanakan sebagai variasi dalam proses belajar mengajar khususnya untuk meningkatkan pemahaman konsep geografi anak.

Kata kunci: Konsep Geografi; *Globe of Land and Water*; Anak Usia Dini

History

Received 2025-03-24, Revised 2025-03-02, Accepted 2025-05-20 Online First 2025-05-24

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Pendidikan adalah usaha secara sadar dan memiliki rencana dalam merealisasikan sebuah kondisi dalam belajar dan pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berperan aktif, mampu mengembangkan keahlian dan kemampuan dalam bidang spiritual keagamaan, kecerdasan emosional, memahami kepribadian yang diperuntukkan bagi diri sendiri, bangsa, negara, dan masyarakat. Pada saat ini, implementasi pembelajaran harus mengutamakan keterlibatan siswa (*student centered*) untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Firdaus et al., 2023).

Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai bidang pembelajaran, salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membekali anak dengan pemahaman tentang dunia sosial, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mengembangkan potensi diri (Hasanah, 2018; Hasnah, 2023). Dengan mempelajari IPS, anak-anak akan lebih siap menghadapi kehidupan bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik. Pada usia 4-6 tahun anak mulai mengembangkan diri sebagai makhluk sosial pada lingkungan yang lebih luas yaitu di sekolah. Hal ini karena kemampuan sosial anak sudah mulai meningkat, anak mulai mampu menyesuaikan diri dan mampu bekerjasama. Cabang ilmu pengetahuan sosial sendiri tidak menjadi topik yang eksplisit ada pada pembelajaran dan kurikulum pendidikan anak usia dini. Contohnya pada kurikulum pendidikan anak usia dini tidak ada redaksi pembelajaran sejarah, atau geografi. Biasanya disebutkan adalah gejala alam, memperingati hari lahir dan sebagainya (Surya Aprilyanti & Wulansuci, 2023a). Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian cabang ilmu pengetahuan sosial yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini. Pengenalan terhadap pengistilahan cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial sejak dini penting untuk membantu anak membangun dasar pengetahuan yang berkesinambungan di jenjang pendidikan selanjutnya (Surya Aprilyanti & Wulansuci, 2023). Salah satu cabang ilmu sosial yang relevan dan dapat diperkenalkan kepada anak usia dini adalah geografi.

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam dan manusia yang terjadi di permukaan bumi. Pentingnya mempelajari ilmu geografi bagi anak usia dini untuk membantu mereka memahami berbagai kontur bumi, tatanan fisik, dan perbedaan budaya (Nisa, 2022). Melalui pembelajaran geografi, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan spesial, belajar tentang kondisi alam, serta memahami pengaruhnya terhadap budaya suatu masyarakat. Selain itu, geografi juga dapat membantu anak-anak mengasah keterampilan memahami, menguasai, dan mengelola informasi mengenai sumber daya alam serta peluang dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan. Dengan demikian, pengenalan geografi pada anak usia dini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman lebih lanjut tentang dunia di sekitar mereka (Pratama, 2024).

Pembelajaran geografi sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan dan kesadaran spasial anak. Dengan mengenalkan konsep-konsep lingkungan geografis secara dini, anak mulai memahami hubungan antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Isnaini et al. (2023) menyatakan bahwa anak-anak yang memperoleh pemahaman awal tentang lingkungan geografis menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap kondisi sekitarnya, termasuk nilai-nilai konservasi dan pelestarian alam. Pentingnya geografi dalam kehidupan sehari-hari membantu kita untuk memahami dunia di sekitar kita, seperti lokasi tempat tinggal, sumber daya alam, dan kondisi cuaca. Pengetahuan geografi juga penting untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilih tempat tinggal, merencanakan perjalanan, dan memahami dampak perubahan iklim (Alika, 2024). Dalam era globalisasi yang ditandai oleh tantangan lingkungan yang semakin kompleks, pendidikan geografi sejak dini menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya sadar lingkungan, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi terhadap dinamika perubahan global.

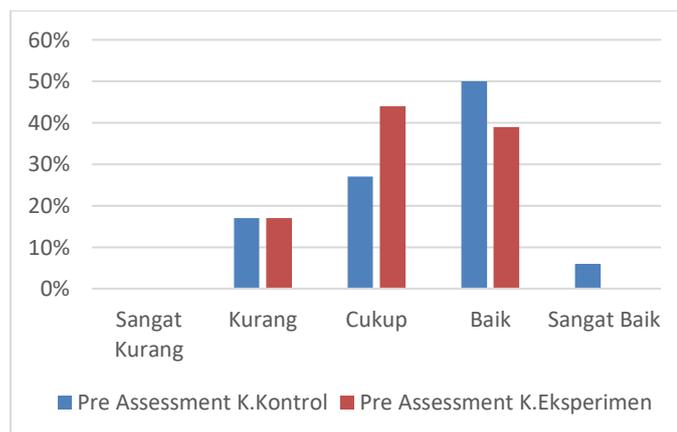
Mengamati pentingnya pendidikan IPS untuk anak usia dini, faktanya masih terdapat kesenjangan ataupun masalah. Berdasarkan hasil observasi di TK Semesta *School* adalah Minat dan ketertarikan anak yang rendah dalam memahami konsep geografi. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam memahami konsep seperti arah mata angin, lokasi, dan tempat. Selain itu, keterbatasan waktu dan perhatian orang tua dalam memberikan pembelajaran geografi dan kurangnya memiliki kesempatan untuk mengamati lingkungan sekitar anak. Penyebab belum optimalnya konsep geografi dikarenakan banyak faktor yang dapat menyebabkan pembelajaran geografi kurang dianggap menarik bagi anak karena biasanya geografi hanya dikaitkan dengan aspek hafalan semata yang melibatkan aspek kognitif tingkat rendah, geografi dikanalisis sebagai ilmu yang berkaitan dengan peta semata, geografi hanya menggambarkan pengalaman manusia di muka bumi, pembelajaran geografi hanya bersifat ceramah dan kurang melibatkan fakta kontekstual yang terjadi di dunia nyata serta kurang aplikatif dalam memecahkan masalah kekinian (Hidayat, 2024). Tidak mengherankan bila pemahaman geografi kurang mendapat tempat yang layak di hati para anak, karena dinilai kurang bernilai guna bagi mereka. Berbekal kenyataan tersebut, maka tidak aneh bila anak kurang memahami konsep yang diberikan guru saat pembelajaran geografi berlangsung. Padahal pemahaman konsep mutlak diperlukan untuk dapat mengerti tentang maksud yang disampaikan dari materi pembelajaran. Halomuan (2021) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan faktor yang esensial dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep seorang anak akan mengerti dengan benar tentang cara menerjemahkan, menafsir dan menyimpulkan suatu materi pelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya dan bukan kaji hafalan semata. Dengan kata lain, pemahaman konsep akan memampukan anak untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari berdasarkan konsep yang dimilikinya, sehingga mampu memberikan solusi atas masalah yang ada.

dilakukan selama kurang lebih satu minggu, dokumentasi dilakukan dengan menggunakan catatan anekdot, pengambilan gambar maupun video untuk mengetahui aktifitas anak dan assesment dengan menggunakan pensekoran skala pemahaman konsep geografi anak dan presentase hasil *pre* dan *post* assesment menggunakan skala *likert* (sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang). Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan melakukan uji hipotesis menggunakan uji independent sample t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengamatan awal terhadap pemahaman konsep geografi anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan melalui kegiatan *pre-assesment*. *Pre-assesment* ini bertujuan untuk memperoleh data dasar mengenai tingkat pemahaman konsep geografi anak sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen. Pemahaman konsep geografi anak ditentukan dengan kriteria untuk dapat menentukan kategori (sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang). Berdasarkan hasil penelitian pada tahap awal mengenai pemahaman konsep geografi anak, maka diperoleh hasil presentase kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai berikut :



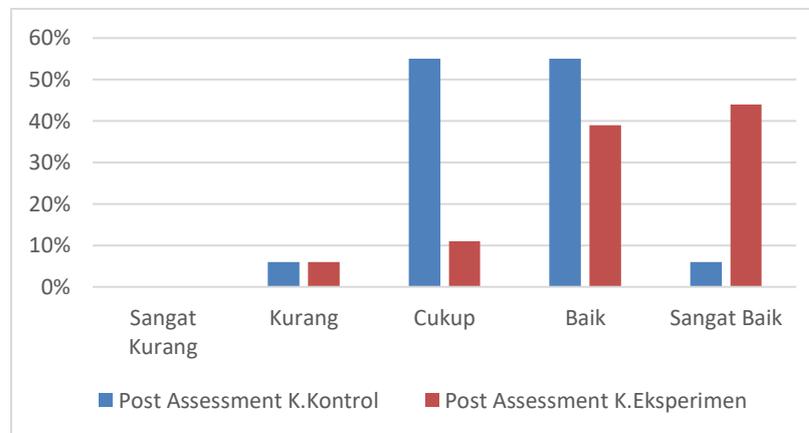
Gambar 1. Hasil Data Awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 1 diatas, hasil presentase data awal *pre-assesment* bahwa kategori sangat kurang 0% pada kelompok ekperimen maupun kelompok kontrol, kategori kurang 17% pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, kategori cukup 44% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 27%, kategori baik 39% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 50%, kategori sangat baik 6% hanya pada kelompok kontrol.

Setelah melakukan pengambilan data awal kemudian peneliti melakukan *treatment* pada masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen perlakuan yang diberikan yaitu

memperkenalkan permainan menggunakan media *Globe of Land and Water* yang menunjukkan perbedaan antara daratan dan air serta pengenalan konsep dasar geografi seperti tempat dan arah, dengan anak mampu memegang serta meraba. Sedangkan pada kelompok kontrol perlakuan yang diberikan yaitu memperkenalkan media gambar peta seperti warna dan simbol hanya dengan melihat saja.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap akhir mengenai pemahaman konsep geografi anak, maka diperoleh hasil presentase kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Data Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 2 diatas, hasil presentase data akhir *post-assesment* bahwa kategori sangat kurang 0% pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, kategori kurang 6% pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, kategori cukup 11% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 55%, kategori baik 39% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 55%, kategori sangat baik 44% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 6%.

Berdasarkan Gambar 1 dan 2, hasil presentase data awal menunjukkan bahwa pada kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, tidak ada anak yang berada dalam kategori sangat kurang. Kategori kurang juga sama-sama dimiliki oleh kedua kelompok sebesar 17%. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada kategori cukup, baik, dan sangat baik. Pada data awal, kelompok kontrol memiliki persentase yang lebih tinggi pada kategori baik (50%) dan sangat baik (6%), sedangkan kelompok eksperimen memiliki persentase yang lebih tinggi pada kategori cukup (44%). Setelah diberikan perlakuan, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan pada kategori sangat baik (44%) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya memiliki 6%.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilaksanakan uji prasyarat analisis guna memastikan data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Dalam penelitian ini, uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui sampel berasal dari distribusi populasi yang berdistribusi normal dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dikarenakan

sampel yang digunakan kurang dari 100 sampel menggunakan *Liliefors Significance Correction* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 1.

Test of Normality

	<i>Kelas</i>	<i>Kolmogorof-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pengetahuan Anak	Pre Assessment K. Kontrol	.187	18	.098	.935	18	.241
	Post Assessment K. Kontrol	.170	18	.180	.926	18	.166
	Pre Assessment K. Kontrol	.139	18	.200*	.916	18	.110
	Pre Assessment K. Kontrol	.155	18	.200*	.907	18	.076

Berdasarkan tabel 1 diatas Uji *Tests of Normality* yang dilakukan terhadap *pre-assesmten* dan *post-assesment* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Semua data diperoleh bahwa nilai signifikan *pre- assesment* kelas kontrol sebesar $0,241 > 0,05$; *post- assesment* kelas kontrol sebesar $0,166 > 0,05$; *pre- assesment* kelas eksperimen sebesar $0,110 > 0,05$; *post- assesment* kelas eksperimen sebesar $0,076 > 0,05$ maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal.

Setelah data berdistribusi normal, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah uji homogenitas varian yang bertujuan untuk memberi keyakinan apakah varians variabel terikat (Y) pada setiap skor variabel bebas (X) bersifat homogen atau tidak. Kriteria homogenitas varians yaitu apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sama (homogen). Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki varians yang sama (homogen). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Tabel 2.

Test of Homogeneity of Variance

		<i>Levene Statistik</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Hasil Pengetahuan Anak	Base on Mean	1.051	1	34	.312
	Based on Median	.998	1	34	.325
	Based on Median and with adjusted	.998	1	32.914	.325
	Based on trimmed mean	.916	1	34	.345

Berdasarkan tabel 2 data yang diperoleh diatas, jelas bahwa nilai Signifikan sebesar $0,312 > 0,05$ maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok kontrol dan eksperimen memiliki

varian homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, apabila data berdistribusi normal dan homogen maka dapat dilakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini menggunakan uji-t (Uji *Independent Sample T Test*) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak persangan. Uji ini digunakan untuk menjawab apakah ada perbedaan antara kelas yang tidak diberikan perlakuan dan yang diberikan perlakuan, dalam hal ini untuk mengetahui perbedaan hasil nilai *post-assesment* kelompok kontrol dengan *post-assesment* kelompok eksperimen.

Tabel 3

Hasil Uji Independent Sample T-Test

		Independent Samples Test								
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>			<i>t-test for Equality of Means</i>					
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
									<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Hasil Penge tahuan	Equal variances assumed	1.051	.312	-3.707	34	.001	-14.88889	4.01626	-23.05091	-6.72686
	Equal variances not assumed			-3.707	31	.001	-14.88889	4.01626	-23.07740	-6.70774
Anak	Equal variances assumed			3.707	971	.001	14.88889	4.01626	23.05091	6.72686
	Equal variances not assumed			3.707	971	.001	14.88889	4.01626	23.07740	6.70774

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T-Test pada tabel 3 diketahui nilai Signifikan 2tailed sebesar $0,001 < 0,05$ sebagaimana pengambilan keputusan dalam uji Independent Sample T-Test jika H_0 ditolak maka H_a diterima, berarti ada pengaruh hasil *post-assesment* kelompok kontrol yang tidak diberi media *Globe of Land and Water* dengan *post-assesment* kelompok eksperimen yang diberi media *Globe of Land and Water*. Maka dengan demikian dapat dinyatakan terdapat pengaruh penggunaan media *Globe of Land and Water* terhadap pengenalan konsep geografi anak usia 5-6 tahun di TK Semesta School.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman konsep geografi pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan awal, karena membantu mereka memahami dunia di sekitar sejak dini (Alika, 2024). Salah satu media yang terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran konsep-konsep geografi adalah

permainan edukatif menggunakan *Globe of Land and Water*. Media ini dirancang untuk memberikan representasi visual dan konkret tentang bentuk bumi, distribusi daratan dan perairan, serta elemen-elemen geografis lain yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia dini (Montessori, 2024).

Penggunaan *Globe of Land and Water* tidak hanya memberikan visualisasi nyata mengenai bentuk Bumi dan pembagian antara daratan dan lautan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Anak-anak dapat menyentuh, memutar, dan mengeksplorasi globe secara langsung, sehingga memungkinkan keterlibatan sensorik dan kognitif yang lebih dalam. Keterlibatan ini sangat penting karena pada usia 5-6 tahun, anak berada dalam tahap pra-operasional menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yaitu tahap di mana mereka mulai memahami dunia melalui eksplorasi aktif dan interaksi dengan lingkungan (Marinda, 2020).

Dalam implementasinya, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi lebih dari itu, menjadi fasilitator pembelajaran yang menjembatani anak dengan media *Globe of Land and Water*. Dalam konteks pembelajaran geografi anak usia dini, peran guru mencakup bimbingan teknis dan pendampingan kognitif. Guru perlu memberikan arahan konkret mengenai cara memegang dan memutar globe secara benar, serta membimbing anak dalam mengeksplorasi permukaan globe untuk mengidentifikasi daratan dan perairan, benua dan samudra, serta lokasi-lokasi penting secara simbolik. Lebih dari sekadar penggunaan fisik, guru juga berperan penting dalam memberikan narasi kontekstual yang membangun makna. (Firdaus et al., 2023) menekankan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan keterampilan sensorik, konsentrasi, dan bahasa anak, karena anak tidak hanya mengandalkan indera penglihatan, tetapi juga kinestetik dan verbal saat berinteraksi dengan globe. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang menempatkan guru sebagai pembimbing belajar yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan serta minat anak.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Ibda, 2015) dengan merujuk pada teori Jean Piaget, anak usia dini berada dalam tahap pra-operasional (usia 2–7 tahun), di mana proses berpikir anak masih bersifat intuitif, egosentris, dan sangat dipengaruhi oleh simbol serta imajinasi. Dalam tahap ini, anak mengalami kesulitan memahami konsep abstrak secara logis, sehingga mereka sangat membutuhkan representasi konkret untuk membantu memahami dunia di sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran geografi, media *Globe of Land and Water* berfungsi sebagai representasi simbolik yang nyata dan bermakna. Globe mampu mengubah ide-ide abstrak seperti bentuk bumi yang bulat, letak benua, dan persebaran daratan-perairan menjadi pengalaman nyata yang dapat dilihat, disentuh, dan diputar oleh anak.

Smith dan Jones (2018) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun sangat terbantu oleh media visual dan manipulatif, karena pada usia ini mereka mulai menunjukkan minat terhadap hubungan spasial, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan

berpikir logis sistematis. Interaksi langsung dengan globe memberikan stimulasi multisensori, di mana anak tidak hanya mengamati, tetapi juga secara aktif mengeksplorasi permukaan globe, mengenali bentuk dan pola, serta memahami posisi relatif antar wilayah. Aktivitas ini membantu membangun kemampuan berpikir spasial seperti orientasi, jarak, dan arah — keterampilan dasar yang esensial dalam pembelajaran geografi.

Lebih jauh lagi, penggunaan globe sebagai alat manipulatif mendukung pendekatan konstruktivis dalam pendidikan anak usia dini, di mana anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, globe bukan hanya media bantu belajar, melainkan juga alat eksplorasi kognitif yang memperkuat proses internalisasi konsep secara aktif dan menyenangkan.

Menurut (Hannibal et al., 2002), media konkret seperti *Globe of Land and Water* sangat efektif dalam menyampaikan konsep spasial yang kompleks kepada anak usia dini. Karena globe dapat disentuh, diputar, dan diamati dari berbagai sisi, anak-anak secara aktif terlibat dalam pengalaman belajar yang bersifat taktil, visual, dan kinestetik. Keterlibatan berbagai indera ini memperkuat proses kognitif, membantu anak membentuk pemahaman spasial yang lebih akurat, seperti lokasi relatif, arah mata angin, serta distribusi daratan dan perairan. Proses belajar yang bersifat multisensori ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan personal bagi anak (Brown & Lee, 2018).

Gandy (2007) menambahkan bahwa sifat interaktif dari globe tidak hanya memfasilitasi keterlibatan aktif, tetapi juga meningkatkan retensi informasi dalam jangka panjang. Ketika anak belajar melalui tindakan langsung seperti memutar globe untuk mencari benua tertentu atau mengikuti garis khatulistiwa, mereka tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mengalami dan membentuk pemahaman konseptual secara internal. Pengalaman ini memperkuat ingatan karena dikaitkan dengan kegiatan nyata dan emosi positif selama belajar.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga mengaktifkan rasa ingin tahu alami anak. (Kenyon et al., 2016) menyatakan bahwa globe berfungsi sebagai alat eksplorasi dunia, di mana anak dapat ‘berkeliling dunia’ dengan cara yang menyenangkan dan aman. Dalam proses ini, pembelajaran menjadi tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan, memotivasi, dan membangun semangat belajar jangka panjang. Bermain sambil belajar melalui globe menjadikan pengalaman tersebut lebih kontekstual dan berkesan, serta memungkinkan anak memperoleh pemahaman geografis yang lebih dalam secara alami dan progresif.

Clark & Adams (2019) menyoroti pentingnya pembelajaran yang melibatkan indera dan interaksi sosial sebagai kunci dalam memperkuat proses kognitif anak usia dini. Dalam konteks penggunaan *Globe of Land and Water*, interaksi anak dengan media serta dengan guru dan teman sebaya membuka ruang untuk pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Guru perlu secara

aktif memfasilitasi proses ini, bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga mengarahkan anak untuk berpikir kritis, mengekspresikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta merefleksikan apa yang mereka lihat dan rasakan saat menggunakan globe. Momen-momen ini sangat penting dalam membentuk metakognisi awal, di mana anak mulai menyadari proses berpikirnya sendiri secara sederhana.

Pembelajaran geografi dengan globe secara efektif dapat menumbuhkan kesadaran spasial dan global secara bersamaan (Purnomo et al., 2021). Ketika anak memahami letak rumahnya di dalam konteks kota, pulau, negara, hingga benua, mereka mulai membangun pemahaman tentang keterkaitan antar wilayah di bumi. Hal ini menjadi fondasi penting untuk memahami hubungan antarlokasi, arah mata angin, serta dinamika bumi dalam skala yang lebih luas. (Handini, 2022) mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa pemahaman geografi sejak dini memungkinkan anak memperoleh perspektif global, seperti mengenali perbedaan antarnegara, memahami keberagaman budaya, serta menyadari isu-isu lingkungan dan kemanusiaan secara lebih awal. Dengan demikian, pembelajaran melalui globe bukan hanya mengajarkan lokasi geografis, tetapi juga membangun rasa kepedulian dan konektivitas anak terhadap dunia di sekitarnya.

Dalam perspektif teori Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan penggunaan alat bantu yang dapat mempercepat perkembangan kognitif anak. Vygotsky menyatakan bahwa anak belajar paling baik ketika berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu area antara apa yang bisa dilakukan anak secara mandiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Utama & Tanfidiyah, 2019). Dalam hal ini, permainan *Globe of Land and Water* secara efektif menggabungkan kedua elemen tersebut.

Anak-anak tidak hanya belajar melalui eksplorasi pribadi ketika mereka memanipulasi globe, tetapi mereka juga melibatkan teman-teman mereka dalam diskusi dan kolaborasi. Proses ini memberi mereka kesempatan untuk berbagi pengetahuan, bertanya, dan saling memberikan umpan balik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dalam ZPD mereka, membantu mereka melangkah lebih jauh dalam pemahaman konsep geografi. Hidayat (2024) menegaskan bahwa bimbingan orang dewasa yang menggunakan alat bantu konkret seperti globe dapat mempercepat pencapaian kognitif anak. Alat bantu konkret, dalam hal ini *Globe of Land and Water*, memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep-konsep geografi yang abstrak dengan cara yang lebih nyata dan menyentuh. Interaksi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga mendorong perkembangan sosial dan emosional, karena mereka belajar berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman-temannya dalam situasi pembelajaran yang bermakna.

Sebagai tambahan, pembelajaran berbasis interaksi sosial ini juga sejalan dengan pendekatan

konstruktivis yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, di mana anak-anak membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi sosial. Dengan demikian, penggunaan globe dalam pembelajaran geografi memberikan peluang bagi anak-anak untuk belajar dalam konteks sosial yang kaya, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia secara lebih komprehensif.

Ginsburg (2018) menyoroti bahwa permainan edukatif memiliki kekuatan untuk membangkitkan motivasi intrinsik anak. Ketika anak merasa senang dan tertantang dalam aktivitas pembelajaran, mereka tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar, yang meningkatkan kualitas pemahaman mereka. Motivasi intrinsik ini penting karena anak-anak yang termotivasi secara internal cenderung lebih terlibat dan bersemangat dalam pembelajaran, yang akhirnya berkontribusi pada pembentukan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Dalam konteks *Globe of Land and Water*, permainan edukatif ini memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berinteraksi dengan media pembelajaran secara langsung, dan menyelesaikan tantangan yang ada. Rasa senang dan rasa pencapaian yang diperoleh ketika mereka berhasil memahami konsep geografi atau menemukan hubungan antar tempat di globe mendorong mereka untuk terus mengeksplorasi lebih jauh. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap belajar.

Pendekatan ini sangat selaras dengan tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan minat belajar anak. Sebagai contoh, anak-anak yang merasa senang belajar melalui globe kemungkinan akan mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap dunia di sekitar mereka. Ketertarikan ini dapat menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran geografi, serta memperluas wawasan mereka terhadap fenomena global yang ada. Dengan kata lain, melalui permainan edukatif seperti *Globe of Land and Water*, anak-anak tidak hanya belajar mengenai konsep-konsep geografi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan berkolaborasi, bertanya, dan mengungkapkan pemikiran mereka dengan percaya diri. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ini memperlihatkan betapa pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan dan menantang agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, menyeluruh, dan memotivasi anak untuk terus belajar sepanjang hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Globe of Land and Water* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep geografi pada anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun di TK Semesta School. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil yang signifikan antara kelompok

eksperimen yang menggunakan media *Globe of Land and Water* dan kelompok kontrol yang hanya menggunakan media gambar peta. Pada tahap awal (*pre-assesment*), kedua kelompok menunjukkan hasil yang relatif serupa. Namun, setelah diberikan perlakuan, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi pada kategori pemahaman “sangat baik” (44%) dibandingkan kelompok kontrol (6%). Hasil uji statistik menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang menandakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil post-test kedua kelompok.

Penggunaan globe sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam mendukung proses belajar anak pada tahap pra-operasional. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membentuk pemahaman anak, serta teori Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan alat bantu (mediasi) dalam proses belajar. *Globe of Land and Water* tidak hanya memberikan visualisasi yang konkret dan menarik, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan sensorik, interaksi sosial, serta pembelajaran aktif. Semua elemen tersebut berdampak positif pada retensi informasi dan pengembangan keterampilan berpikir spasial anak.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dan pendidik anak usia dini memanfaatkan media pembelajaran konkret seperti *Globe of Land and Water* dalam mengenalkan konsep dasar geografi. Penggunaan media ini sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan *bermain sambil belajar* yang interaktif guna meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman anak. Lembaga PAUD juga diharapkan menyediakan fasilitas dan media pembelajaran tiga dimensi yang mendukung pengembangan kognitif dan konseptual anak secara optimal.

Selain itu, pelatihan bagi pendidik mengenai pemanfaatan media konkret seperti globe perlu dilakukan secara berkala agar implementasi di lapangan berjalan efektif. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah partisipan, ragam media, maupun dimensi perkembangan yang dikaji. Misalnya, penelitian lanjutan dapat meneliti pengaruh media konkret terhadap aspek perkembangan lain seperti bahasa, sosial-emosional, atau keterampilan motorik. Pengembangan model pembelajaran berbasis permainan edukatif dengan memanfaatkan media konkret lainnya juga menjadi alternatif menarik untuk diteliti lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, O. (2024). Pengaruh Konsep Geografi Melalui Pembelajaran IPAS Kelas 4 SD. *Pena Edukasia*, 2(3), 80–83. <https://journal.cvsupernova.com/index.php>
- Brown, A., & Lee, K. (2018). Teaching Geography to Young Children. *Early Education Research*, 5(2), 234–250. <https://doi.org/10.1023/A:1021292900592>

- Clark, N., & Adams, J. (2019). The Role of Play in Early Childhood Education. *Play and Learning Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18500.73606>
- Firdaus, A. R., Sianturi, Y. R. U., & Rustini, T. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Globe Sebagai Media dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 3052–3058. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.961>
- Gandy, S. K. (2007). Developmentally Appropriate Geography. *Social Studies and the Young Learner*, 20(2), 30–32. www.nationalgeographic.com/
- Ginsburg, R. K. (2018). Committee on Communications, & Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-269>
- Halomuan, U. (2021). Pemahaman Konsep Geografi Siswa dipengaruhi oleh Kemampuan Berpikir Kreatif dan Gaya Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v4i1.8811>
- Handini, O. (2022). *Pendidikan Perspektif Global Berwawasan Ke-SD-an*. Unisri Press.
- Hannibal, M. A. Z., Vasiliev, R., & Lin, Q. (2002). Teaching Young Children Basic Concepts of Geography: A Literature-Based Approach. *Early Childhood Education Journal*, 30(2). <https://doi.org/10.1023/A:1021292900592>
- Hasanah, U. (2018). Media dan Sumber Belajar IPS Bagi Anak Usia SD/MI. *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v2i1.4293>
- Hasnah, N. (2023). 3-Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 Dalam (Nur Hasnah) Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 177(3), 177–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8051738>
- Hidayat, N. R. (2024). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI BERBASIS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP AKTIVITAS SISWA. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 2(2), 55–63. <https://sospendis.adisampublisher.org/index.php/1/article/view/29/51>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>
- Isnaini, A., Sofian, F., Ika, N., & Rakhmawati, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran STEAM terhadap Peningkatan Pemahaman Lingkungan Geografis pada Anak Usia 5-6 Tahun. 4, 885–894. <http://jurnaledukasia.org>
- Kenyon, E., Coffey, C., & Kroeger, J. (2016). “Hey, I’ve Been There!” Using the Familiar to Teach World Geography in Kindergarten. *Social Studies and the Young Learner*, 29(2), 4–7. https://www.socialstudies.org/system/files/publications/articles/yl_2902164.pdf
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa’ : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.

- Montessori, A. (2024, October 4). *Montessori Geography Materials – Land & Water Forms*. Montessori Academy.
- Nisa, J. (2022). *Literasi Geografi Model Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan* (Jilid 1). Future Project Academy.
- Pratama, H. (2024). Introduction to Geography Education Based on Exploration of The Surrounding Environment for Early Children. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02(01), 95–101. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/7748>
- Purnomo, E., Juhadi, & Hardati, P. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Kendala terhadap Keterampilan dalam Pembuatan Media Pembelajaran Geografi Visualisasi Informasi Geospasial Pada Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang. *Edu Geography*, 9(3), 175. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Surya Aprilyanti, D., & Wulansuci, G. (2023a). Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial yang Diberikan pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 620–629. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.358>
- Surya Aprilyanti, D., & Wulansuci, G. (2023b). Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial yang Diberikan pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 620–629. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.358>
- Utama, F., & Tanfidiyah, N. (2019). Pendekatan dalam Studi Islam Emphatic dan Homeschooling Scaffolding Vigotsky untuk Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 43–64.